

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Demen adalah sebuah Dusun di Kelurahan Pakembinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Demen Kecamatan Pakem berada di sebelah utara dari Ibukota Kabupaten Sleman. Kecamatan Pakem mempunyai luas wilayah 4.384,04 Ha dengan jumlah penduduk 36.075 dan jumlah KK 11.655, sedangkan jumlah penduduk Dusun Demen 882 dan jumlah KK 254. Kelurahan Pakembinangun memiliki jumlah laki-laki 3267 dan jumlah perempuan 3381. Kelurahan Pakembinangun terdiri dari 10 dusun yang salah satunya adalah Dusun Demen.

Dusun Demen dibagi menjadi 7 RT dan sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Batas wilayah Dusun Demen yaitu sebagai berikut:

- a. Bagian Timur : Berbatasan dengan Kalikuning
- b. Bagian Utara : Berbatasan dengan Kertodadi
- c. Bagian Barat : berbatasan dengan Paraksari
- d. Bagian Selatan : berbatasan dengan Labasan dan Duwetsari

Dusun Demen berada di dataran tinggi. Ibukota Kecamatan Pakem berada pada ketinggian 600 meter di atas permukaan laut. Dusun Demen beriklim layaknya dataran tinggi di daerah tropis dengan cuaca sejuk sebagai ciri khasnya. Bentang wilayah di Kecamatan Pakem berupa tanah yang berombak, perbukitan serta pegunungan. Kecamatan Pakem terdapat Rumah Sakit Jiwa Pakem yang kini telah berganti nama menjadi Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Peneliti memilih Dusun Demen karena Dusun Demen merupakan Dusun yang paling dekat dengan Rumah Sakit Grhasia.

2. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Dusun Demen Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	91	46,2
Perempuan	106	53,8
Pendidikan		
SD	26	13,2
SMP	66	33,5
SMA	73	37,1
PT	32	16,2
Sosial Ekonomi		
≤Rp 1.127.000	107	54,3
>Rp 1.127.000	90	45,7
Stigma Publik		
Tinggi	15	7,6
Sedang	153	77,7
Rendah	29	14,7

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4.1 frekuensi jenis kelamin responden sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 106 orang (53,8%). Tingkat pendidikan responden di Dusun Demen Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta didapatkan data paling banyak dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 73 orang (37,1%). Sosial ekonomi responden di Dusun Demen Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta didapatkan data sebagian besar responden memiliki penghasilan ≤Rp 1.127.000 yaitu sebanyak 107 orang (54,3%). Stigma publik responden di Dusun Demen Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta didapatkan data paling banyak dengan stigma kategori sedang yaitu sebanyak 153 orang (77,7%) dan paling sedikit kategori tinggi sebanyak 15 orang (7,6%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Jenis Kelamin dengan Stigma Publik

Tabel 4.2 Tabulasi Silang dan Uji *Chi Square* antara Jenis Kelamin dengan Stigma Publik Responden di Dusun Demen Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta

Jenis Kelamin		Stigma Publik							X ²	P value
Tinggi		Sedang		Rendah		Total				
F	%	F	%	F	%	F	%			
Laki-laki	8	4,1	73	37,1	10	5,1	91	46,2	2,050	0,173
Perempuan	7	3,6	80	40,6	19	9,6	106	53,8		
Total	15	7,6	153	77,7	29	14,7	97	100,0		

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.2 tabulasi silang antara jenis kelamin dengan stigma publik didapatkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 91 orang (46,2%). Laki-laki paling banyak memiliki stigma publik kategori sedang yaitu 73 orang (37,1%). Jumlah perempuan sebanyak 106 orang (53,8%) dan sebagian besar memiliki stigma publik kategori sedang yaitu 80 orang (40,6%). Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai $X^2=2,050$ ($X^2\text{-hitung} < X^2\text{-tabel}$) dengan nilai $p=0,173$ ($p>0,05$), yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan stigma publik terhadap penderita gangguan jiwa di Dusun Demen Kecamatan Pakem.

b. Hubungan Pendidikan dengan Stigma Publik

Tabel 4.3 Tabulasi Silang dan Uji *Kendall's Tau* antara Tingkat Pendidikan dengan Stigma Publik Responden di Dusun Demen Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta

Tingkat Pendidikan	Recomendation Faktor Stigma Publik Yogyakarta								τ	P value
	Stigma Publik									
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
SD	3	1,5	20	10,2	3	1,5	26	13,2	0,155	0,016
SMP	4	2,0	62	31,5	0	0,0	66	33,5		
SMA	3	1,5	51	25,9	19	9,6	73	37,1		
PT	5	2,5	20	10,2	7	3,6	32	16,2		
Total	15	7,6	153	77,7	29	14,7	197	100,0		

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.3 tabulasi silang antara tingkat pendidikan dengan stigma publik didapatkan pendidikan SD sebanyak 26 (13,2%) orang

sebagian besar dengan stigma publik kategori sedang sebanyak 20 (10,2%) orang, SMP sebanyak 66 (33,5%) sebagian besar dengan stigma publik kategori sedang sebanyak 62 (31,5%) orang, SMA sebanyak 73 (37,1%) orang sebagian besar dengan stigma kategori sedang sebanyak 51 (25,9%) orang dan PT sebanyak 32 (16,2%) orang sebagian besar dengan stigma kategori sedang sebanyak 20 (10,2%) orang. Hasil uji statistik dengan *Kendall's tau* didapatkan nilai $t=0,155$ dengan nilai $p=0,016$ ($p<0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan stigma publik terhadap penderita gangguan jiwa di dusun Demen Kecamatan Pakem.

c. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Stigma Publik

Tabel 4.4 Tabulasi Silang dan Uji *Chi Square* antara Sosial Ekonomi dengan Stigma Publik Responden di Dusun Demen Kecamatan Pakem Sleman Yogyakarta

Sosial Ekonomi	Stigma Publik								X ²	P value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	f	%	f	%	F	%	F	%		
≤Rp1.127.000	2	1,0	88	44,7	17	8,6	107	54,3	11,001	0,024
>Rp1.127.000	13	6,6	65	33,0	12	6,1	90	45,7		
Total	15	7,6	153	77,7	29	14,7	197	100,0		

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.4 tabulasi silang antara sosial ekonomi dengan stigma publik didapatkan sosial ekonomi $\leq$ Rp 1.127.000 sebanyak 107 (54,3%) sebagian besar dengan stigma publik kategori sedang sebanyak 88 (44,7%) dan tingkat ekonomi $>$ Rp 1.127.000 sebanyak 90 (45,7%) orang sebagian besar dengan stigma publik kategori sedang sebanyak 65 (33,3%) orang. Kedua tingkat ekonomi memiliki stigma kategori sedang. Namun pada penghasilan $>$ Rp1.127.000 memiliki stigma yang lebih tinggi. Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai $X^2=11,001$ ($X^2\text{-hitung}>X^2\text{-tabel}$) dengan nilai $p=0,024$ ($p<0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan stigma publik terhadap penderita gangguan jiwa di dusun Demen kecamatan Pakem.

B. Pembahasan

1. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Stigma Publik

Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai $X^2=2,050$ (X^2 -hitung < X^2 -tabel) dengan nilai $p=0,173$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan stigma publik terhadap penderita gangguan jiwa di Dusun Demen kecamatan Pakem.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat stigma antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Girma *et al* (2013) yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara jenis kelamin (pria dan wanita) dengan stigma, dimana didapatkan nilai $p=0,83$ ($p>0,05$). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2011), hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin tidak ada pengaruh terhadap stigma masyarakat, dimana didapatkan nilai $p=0,402$ ($p>0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Crespo *et al* (2008) juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dalam jenis kelamin, akan tetapi ada perbedaan dalam variable lain (pendidikan, usia). Terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi stigma masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa seperti lingkungan, karena lingkungan berkaitan dengan interaksi atau kontak sosial individu yang satu dengan yang lain (Rusch *et al*, 2005). Menurut Cechnicki dan Bielanska (2009) jenis kelamin tidak signifikan mempengaruhi stigma karena sosialisasi yang baiklah yang dapat mempengaruhi stigma seseorang, karena dengan adanya sosialisasi antar individu yang satu dengan yang lain saling berbagi informasi atau pengalaman sehingga mempengaruhi stigma.

Menurut Goffman (1963) dalam Markowitz (1998) mengatakan kontak sosial langsung dari orang normal dengan penderita gangguan jiwa akan menimbulkan stigma. Stigma juga dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, agama dan status perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian diatas serta pendapat dari Goffman mendukung penelitian ini bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap stigma pada penderita gangguan jiwa.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Shibre *et al* (2010) jenis kelamin perempuan dengan usia yang lebih muda (<45 tahun) memiliki stigma yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pola pikir dalam menyikapi stigma gangguan jiwa sebagai sebuah fenomena sosial. Hal ini juga mengakibatkan munculnya anggapan bahwa pendidikan bagi kaum perempuan dianggap sesuatu yang tidak penting dibandingkan dengan laki-laki (Shibre, 2010).

2. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Stigma Publik

Hasil uji statistik dengan *Kendall's tau* didapatkan nilai $\tau=0,155$ dengan nilai $p=0,024$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan stigma publik terhadap penderita gangguan jiwa di dusun Demen Kecamatan Pakem.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Cechnicki dan Bielanska (2009) didapatkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap stigma pada penderita gangguan jiwa. Hasil penelitian didapatkan nilai $p=0,019$ ($p<0,05$). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Girma (2013) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan stigma, dimana didapatkan nilai $p=0,01$ ($p<0,05$). Menurut Crespo *et al* (2008) pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap stigma gangguan jiwa.

Pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan stigma yang ada pada diri seseorang. Pendidikan memiliki hubungan yang terbalik dengan stigma, sebagaimana dijelaskan oleh Girma *et al* (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki stigma yang rendah sebaliknya orang yang berpendidikan rendah justru memiliki stigma yang tinggi.

Pendidikan berhubungan erat dengan pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka stigma tentang gangguan jiwa akan lebih berkurang atau rendah, sebaliknya dengan tingkat pengetahuan yang rendah akan memiliki stigma lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Esses *et al* (2004) yang mengatakan bahwa masyarakat dengan pendidikan

yang minim dapat memiliki anggapan dan prasangka negatif terhadap keluarga sebagai suatu sikap yang mengarah pada evaluasi yang negatif.

Menurut Cechnicki dan Bielanska (2009) pendidikan yang tinggi merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi stigma. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan dari seseorang. Pendidikan yang tinggi membuat pemikiran mereka mengenai penderita gangguan jiwa adalah orang yang ramah apabila intensitas bertemu lebih sering (Cechnicki dan Bielanska, 2009).

3. Hubungan antara Sosial Ekonomi dengan Stigma Publik

Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai $X^2=11,001$ (X^2 -hitung > X^2 -tabel) dengan nilai $p=0,024$ ($p<0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan stigma publik terhadap penderita gangguan jiwa di dusun Demen Kecamatan Pakem.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Idainani dkk (2009) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara sosial ekonomi dan didapatkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), dalam penelitian ini didapatkan bahwa tingkat sosial ekonomi yang tinggi memiliki stigma yang rendah, sebaliknya tingkat sosial ekonomi yang rendah stigma yang tinggi. Dengan kata lain, bahwa orang dengan sosial ekonomi tinggi akan memiliki stigma yang positif sebaliknya orang dengan ekonomi rendah akan memiliki stigma yang negatif. Menurut Shibre *et al* (2010) seseorang yang memiliki tingkat ekonomi rendah akan memiliki stigma yang lebih tinggi. Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Girma *et al* (2013) yang menemukan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi stigma.

Menurut Hawari (2010) faktor sosial ekonomi menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai stressor psikologi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Selain menjadi penyebab munculnya stressor yang berkepanjangan, sosial ekonomi juga menjadi penyebab munculnya stigma-stigma yang negatif di masyarakat. Menurut Link dan Phelan (2001) dalam Markowitz (1998) stigma sepenuhnya tergantung pada sosial ekonomi,

politik, budaya dan kekuasaan dibutuhkan untuk menstigmatisasi. Menurut Angermayer (2004) sosial ekonomi yang tinggi membuat seseorang lebih sadar bahwa penderita gangguan jiwa tidak membahayakan apabila sering bersosialisasi.

Status sosial ekonomi berhubungan erat dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang . Status sosial ekonomi yang dicerminkan oleh taraf kesejahteraan dan pendapatan keluarga, sangat berpengaruh dengan kemampuan keluarga untuk menyediakan akses pendidikan yang layak bagi anak-anaknya (Notoatmodjo, 2007). Status sosial ekonomi rendah menyebabkan seseorang lebih memprioritaskan kebutuhan dasar yang lebih mendesak dalam hal ini kebutuhan pangan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan kebutuhan untuk menyediakan akses pendidikan bagi anak-anaknya (Hawari, 2011).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

- a. Peneliti tidak dapat berbahasa jawa sehingga kesulitan dalam berkomunikasi dengan responden yang menggunakan bahasa jawa.
- b. Tidak semua responden yang terpilih bersedia menjadi responden dalam penelitian.
- c. Cuaca di okasi penelitian yang sering berubah-ubah.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya mencari hubungan antara karakter demografi (jenis kelamin, pendidikan dan tingkat ekonomi) tanpa mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi stigma publik seperti pengetahuan, agama serta budaya.
- b. Penelitian ini hanya mengukur stigma masyarakat tanpa melakukan penelitian terhadap dampak stigma terhadap penderita gangguan jiwa.
- c. Penelitian ini tidak dilakukan dengan metode kualitatif sehingga tidak dapat mengetahui faktor lain yang mempengaruhi stigma masyarakat tentang gangguan jiwa.